

Gambaran Pemeriksaan Mikroskopis *Pediculus Humanus Capitis* Di Pesantren Raudhatul Jannah Tahun 2025

Abstract

1st Muhammad Noval Wahfiudin ¹

2nd Dwi Pubayanti²

¹Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

*email: mnovalwsmaga@gmail.com

Head lice (Pediculus humanus capitis) are parasites that live on the scalp and hair of humans by sucking blood from the human scalp. The transmission of head lice can occur from sharing accessories and not maintaining personal hygiene. Islamic boarding schools are places where several people gather to live in the same location, allowing for the shared use of items, which contributes to the spread of head lice infestation. The aim of this study is to understand the profile of head lice infestation among students living in the boarding school. The method of this study is descriptive, with a sample size of 19 students taken using total sampling technique. The results of this study found one egg that had hatched, and no nymphs or adult lice were found. The conclusion of this study is that 94,7% (18) of the students at Raudhatul Jannah boarding school in Palangka Raya do not have head lice. not infected with head lice, meanwhile 5.3%. (1) student uninfected with head lice

Abstrak

Keywords:

Head Lice

Pediculus Humanus Capitis Islamic

Boarding School

Students

Kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) adalah parasit yang hidup dikulit kepala dan rambut manusia dengan cara menghisap darah dari kulit kepala manusia. Penularan kutu rambut dapat terjadi dari pemakaian aksesoris secara bersama-sama dan tidak memperhatikan kebersihan pribadi. Pesantren merupakan suatu tempat berkumpulnya beberapa orang untuk tinggal disuatu tempat yang sama yang memungkinkan penggunaan barang - barang secara bersamaan, yang menjadi faktor penyebaran infeksi pedikulosis kapitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran infeksi pedikulosis kapitis pada santri yang tinggal dipesantren. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah sampel atau santri sebanyak 19 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Hasil dari penelitian ini didapatkan satu telur yang sudah menetas dan tidak didapatkan nimfa maupun kutu dewasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 94,7% (18) santri di pesantren Raudhatul Jannah kota Palangka Raya tidak terinfeksi pedikulosis kapitis, sementara 5,3%. (1) santri tidak terinfeksi pedikulosis kapitis.

Received: Juli 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Desember 2025

PENDAHULUAN

Kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) merupakan parasit kecil yang hidup dengan cara menghisap darah pada bagian kepala manusia (Ansyah, 2017). Penderita kutu rambut ini biasanya terjangkit pada anak-anak pra- sekolah karena pada usia tersebut anak-anak kurang menjaga kebersihan dirinya secara mandiri. Sekitar 63% remaja diatas usia 15 tahun memiliki kemungkinan terhadap terjangkitnya kutu rambut ini, karena kebanyakan remaja yang masih belum mengetahui bahaya yang dapat diakibatkan oleh kutu rambut ini (Fadilha, 2015). Pedikulosis kapitis memberikan gejala paling dominan berupa rasa gatal terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas keseluruh bagian kepala. Kelainan kulit yang timbul disebabkan oleh garukan untuk menghilangkan rasa gatal yang terjadi akibat pengaruh liur dan ekskreta kutu didalam kulit waktu menghisap darah (Rahayu *et al.*, 2018).

Penyakit yang dapat merusak kualitas hidup ini biasanya dialami anak-anak berumur 3-12 tahun. Pada usia >15 tahun seseorang masih bisa terjangkit pedikulosis kapitis meskipun tidak termasuk lagi ke dalam usia yang rentan (< 15 tahun). Prevalensi anak perempuan yang mengalami pedikulosis kapitis ditemukan lebih banyak daripada anak laki-laki (Lesshaft *et al.*, 2013). Adapun cara penularan penyakit ini melalui kontak langsung dan tidak langsung (sisir, topi, jilbab, kopiah, pakaian dan handuk). Keberadaan kutu rambut di kepala dapat menyebabkan kekurangan zat besi dan anemia. Pada anak yang terinfeksi kutu rambut dewasa sekitar 30 ekor maka akan kehilangan darah sekitar 0,008 ml perhari (Nindia, 2016).

Kutu rambut merupakan infeksi parasit yang cukup sering ditemui. Kutu rambut akan menyebabkan keluhan gatal di kepala karena alergi terhadap parasit kutu tersebut. Kutu rambut ditularkan melalui 2 cara yaitu, Kontak langsung misalnya bersentuhan dengan rambut penderita dan Kontak tidak langsung

misalnya menggunakan handuk, sisir, topi, helm, bantal, spre, dll. (Rahayu, *et al* 2018)

Kutu rambut tidak berhubungan dengan kebersihan rambut seseorang. Kutu rambut seringkali menular pada orang yang serumah atau sering melakukan kontak fisik. Kutu rambut bisa menimbulkan rasa gatal pada kulit kepala. Keluhan ini umumnya akan semakin terasa pada malam hari, karena kutu rambut lebih aktif bergerak. Tak heran bila kondisi ini sering menyebabkan penderitanya mengalami sulit tidur (Nindia, 2016).

Pesantren adalah sekolah atau institusi pendidikan islam yang memiliki sistem asrama. Santri hidup pada lingkungan pesantren padat dengan sanitasi kurang baik dan memiliki kebiasaan pinjam meminjam barang sehingga mudah tertular pediculosis. Kutu rambut lebih sering di derita oleh anak sekolah dan para santri yang tinggal di pondok pesantren. akan tetapi walaupun kasus pediculosis capitis ini sering ditemukan, kasus ini tidak pernah didata dikarenakan kasus kutu rambut ini dianggap tidak membahayakan padahal kasus kutu rambut ini dapat menyebabkan beberapa penyakit antara lain anemia, *relapsing fever* dan juga orang yang terinfeksi kutu rambut akan mengeluarkan bau yang tak sedap dari rambut kepala. (Wahdini *et al.*, 2018)

Gaya hidup santri/santriwati yang mengakibatkan kutu biasanya menyebar melalui. Kontak langsung. Hal ini dapat terjadi melalui kontak dekat, yang lebih sering terjadi pada anak-anak sekolah dan anggota keluarga. Kontak dapat berupa kepala ke kepala atau badan ke badan. Memakai barang bersama dengan teman. Barang dapat berupa sikat, sisir, wig, pakaian, helmet, kerudung atau topi, pakaian, perangkat tempat tidur yang terinfeksi. Menyimpan barang pribadi. Menumpuk pakaian atau bantal dapat mencemari barang atau bantal dan selimut lain yang berdekatan. (Wahdini *et al.*, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat *Pediculus humanus capitis* pada santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif, penelitian ini mendeskripsikan data yang didapatkan berkaitan dengan keadaan subjek dari suatu populasi dengan pendekatan Analisis Data Primer (ADP). Karena data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil survei pada objek penelitian yaitu pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* Pada Santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangkaraya tahun 2025.

Penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal sampai dengan penelitian yaitu pada bulan Maret - Mei 2025.

Pengambilan sampel ini dilakukan di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya yang berlokasi di Jalan Surung, Sabaru, Kec. Sebangau Kota Palangka Raya. Pemeriksaan mikroskopis kutu rambut dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya yang berjumlah 19 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability* sampling yang diambil dengan teknik total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 19. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu sampel rambut santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian dilakukan pada hari rabu 14 Mei 2025, pengambilan sampel ini dilakukan di pesantren Raudhatul Jannah yang berlokasi di Kereng Bengkirai Kota Palangkaraya yang menjadi objek penelitian adalah santri dan santriwati yang tinggal pesantren Raudhatul Jannah. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah 14 santriwati dan 5 santri di Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F (Frekuensi)	P (Persentase) (%)
1	Umur		
	13 tahun	5	26,3
	14 tahun	10	52,6
	15 tahun	4	21,1
	Jumlah	19	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	26,3
	Perempuan	14	73,7
	Jumlah	19	100
3	Panjang Rambut		
	Panjang	2	10,5
	Sedang	11	57,9
	Pendek	6	31,6
	Jumlah	19	100
4	Jenis Rambut		
	Lurus	6	31,6
	Ikal	12	63,2
	Keriting	1	5,2
	Jumlah	19	100
5	Waktu Keramas		
	≤ 2 kali/minggu	10	52,6
	> 2 kali/minggu	9	47,4
	Jumlah	19	100
6	Penggunaan Alat Tidur		
	Pribadi	19	100
	Bersama	0	0
	Jumlah	19	100

7	Aksesoris Kepala		
	Pribadi	19	100
	Bersama	0	0
	Jumlah	19	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur yaitu yang berumur 13 tahun sebanyak 5 orang (26,3%), umur 14 tahun sebanyak 10 orang (52,6%), dan umur 15 tahun sebanyak 4 orang (21,1%). Berdasarkan jenis kelamin, laki laki sebanyak 5 orang (26,3%) dan perempuan sebanyak 14 orang (73,6%). Berdasarkan panjang rambut didapatkan yang berukuran pendek sebanyak 6 orang (31,5%), berukuran sedang berjumlah 11 siswa (57,8%), dan berambut panjang sebanyak 2 orang (10,5%). Berdasarkan jenis rambut, rambut lurus sebanyak 6 orang (31,5%), rambut ikal sebanyak 12 orang (63,1%), dan yang berambut keriting sebanyak 1 orang (5,2%). Berdasarkan durasi keramas, ≥ 2 Kali seminggu sebanyak 9 orang (47,4%), dan ≤ 2 kali seminggu sebanyak 10 siswa (52,6%). Berdasarkan penggunaan alat tidur dan aksesoris kepala didapatkan 19 orang (100%) menggunakan alat tidur pribadi dan tidak ada anak yang menggunakan alat tidur bersama

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* pada santri di pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangkaraya

Status Infeksi Pedikulosis	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Terinfeksi (ditemukan telur/kutu)	1	5,3
Tidak terinfeksi	18	94,7
Jumlah	19	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil pemeriksaan *Pediculus Humanus Capitis* pada santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya didapatkan hasil sebanyak 1 orang santri (5,2%)

terinfeksi telur *Pediculus humanus capitis* (telur yang sudah menetas), dan hasil negatif sebanyak 18 orang santri (94,7%). Hasil di atas didukung oleh hasil dari kuisiner yang menyebutkan bahwa semua santri menggunakan perlengkapan tidur dan aksesoris kepala milik pribadi. Hal ini

juga sejalan pernyataan santri bahwa mereka pernah terinfeksi kutu tetapi telah dilakukan pengobatan sehingga tidak ditemukan lagi kutu dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari koesioner yang telah diisi oleh para santri yang menggambarkan bahwa para santri sudah menjalani pola hidup yang bersih seperti menggunakan peralatan pribadi. Kejadian infeksi pediculosis capitis dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia, jenis kelamin, panjang rambut, kondisi sosioekonomi, kepadatan penghuni, penggunaan barang bersama, dan kebersihan pribadi (Rajagukguk, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi pada tahun 2018 di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan pribadi dengan infeksi pediculosis capitis. Dan pada penelitian ini sampel yang didapatkan telur kutu mengisi kuisiner dengan keramas $<2x$ seminggu dimana hal ini merupakan salah satu penyebab infeksi pedikulosis. Dimana memang dianjurkan oleh (Watson 2021) untuk keramas idelanya $2x$ dalam seminggu dikarenakan dapat merawat rambut dari ketombe dan kutu, tetapi walaupun baik untuk merawat rambut, keramas yang dilakukan lebih sering contohnya seminggu full atau malah tiap hari maka akan membuat rambut mudah patah karena campuran kimia seperti pengawet dan pewangi yang setiap hari diaplikasikan ke rambut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 5,3% (1) santri di Pesantren raudhatul Jannah Kota Palangka Raya yang terinfeksi (ditemukan berupa

telur yang sudah menetas) dan 94,7 (18) tidak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema yang serupa dengan jumlah responden yang lebih banyak.
2. Bagi santri tetap menjaga kebersihan pribadi, salah satunya dengan menggunakan peralatan pribadi untuk keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nindia, Y. (2016). Prevalensi Infestasi Kutu Kepala (*Pediculus humanus capitis*) dan Faktor Risiko Penularannya pada Anak Sekolah Dasar di Kota Sabang Provinsi Aceh. *Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, Bogor.
2. Rahayu, N. L., & Wati, S. A. (2018). Prevalensi dan faktor risiko pedikulosis kapitis pada siswa sekolah dasar di Kabupaten X, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
3. Sulistyaningtyas, AR, Ariyadi, T., & Zahro, F. (2021). Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 4 (2), 25-31.
4. Widniah, A. Z. (2019). Model perilaku pencegahan *Pediculus humanus capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.